

**GAMBARAN PROSES *DECISION MAKING* MENJADI INDIVIDU DENGAN  
HOMOSEKSUAL**

**Pembimbing :**

Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
Nirwana Permatasari., S.Psi., M.Psi., Psikolog

**Oleh :**

**Dewi Sri Wardanriani. T  
Q11114014**



**FAKULTAS KEDOKTERAN  
PRODI PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**GAMBARAN PROSES *DECISION MAKING* MENJADI INDIVIDU DENGAN  
HOMOSEKSUAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing :**

Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
Nirwana Permatasari., S.Psi., M.Psi., Psikolog

**Oleh :**

Dewi Sri Wardanriani. T  
Q11114014



**FAKULTAS KEDOKTERAN  
PRODI PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN PROSES *DECISION MAKING* MENJADI INDIVIDU DENGAN  
HOMOSEKSUAL**

disusun dan diajukan oleh:

Dewi Sri Wardanriani T  
Q11114014

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan-Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 198409112014042001

Pembimbing II

Nirwana Permatasari, M.Pd., M.Psi., Psikolog  
NIP. 198707052018074001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Hanang Afandi, S.Psi., MA  
NIP. 198107252010121004

SKRIPSI

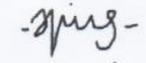
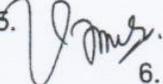
**GAMBARAN PROSES *DECISION MAKING* MENJADI INDIVIDU  
DENGAN HOMOSEKSUAL**

Disusun dan diajukan oleh:

Dewi Sri Wardanriani. T  
Q11114014

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 28 Mei 2021

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui



Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Kedokteran

Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes  
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP. 19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sri Wardanriani. T  
NIM : Q11114014  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

### **Gambaran Proses *Decision Making* Menjadi Individu Dengan Homoseksual**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Juni 2021

Yang Menyatakan



Dewi Sri Wardanriani. T

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat karunia dan kasih sayang saya dapat menyelesaikan segala rangkaian skripsi ini dengan baik. Tujuan dari pengerjaan skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi Universitas Hasanuddin.

Dalam pengerjaan ini tentunya peneliti tidak bisa menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu melalui tulisan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Terima kasih kepada Ibu peneliti yang telah memberikan dukungan yang sangat besar kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini baik dukungan berupa materi maupun dukungan emosional.
2. Kepada Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku ketua program studi psikologi dan juga sebagai tim penguji dalam penelitian ini. Dimana memberikan banyak masukan dan arahan selama berlangsungnya penelitian ini.
3. Kepada ibu Umniyah Saleh S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pendamping akademik sekaligus tim penguji peneliti yang senantiasa mendampingi peneliti hingga bisa menyelesaikan pendidikan di prodi psikologi
4. Kepada Ibu Istiana Tajuddin S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing 1 yang telah mendampingi, memberikan arahan dan semangat kepada peneliti selama pengerjaan skripsi
5. Kepada ibu Nirwana Permatasar S.Psi., M.Pd.,M.Psi., Psikolog selaku pembimbing 2 peneliti yang telah memberikan banyak masukan, mengarahkan dan memberi semangat kepada peneliti selama pengerjaan skripsi

6. Kepada Admin Prodi ibu Wiwi yang selalu membantu peneliti terkait administrasi, mengingatkan peneliti akan deadline ujian dan mengingatkan peneliti untuk mengumpulkan segala berkas yang diperlukan.
7. Om Bapak sudirman dan Tante Ibu liati yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi
8. Siti Hardianti selaku teman kelas, teman kamar, dan teman grub rumah daya yang memberikan kontribusi yang begitu besar, memberikan semangat, dan telah membantu selama proses pengerjaan skripsi
9. Teman-teman grub rumah daya, Siti Hardianti, Hafizah, Asma, Aslim selaku teman rumah dan sahabat yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan semangat.
10. Saudara-saudara Anggi, Tuning, Lilong yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat.
11. Adik-adik Sitra dan Sidra yang senantiasa memberikan *emotional support* kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
12. Bunda Anti yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi.
13. Ibu Aji yang telah memberikan *emotional support* selama proses pengerjaan skripsi
14. Teman-teman *support system* Sri Rejeki Lestari dan Nurul Hidayah yang telah memberikan banyak dukungan selama proses pengerjaan skripsi

15. Salah satu teman Pendamping ODHA yang telah membantu peneliti dalam menemukan responden untuk penelitian.

16. Responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih sangat membutuhkan banyak masukan. Penulis sangat berharap kelapangan hati pembaca untuk memberikan kritik dan saran kepada penulis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang. Akhirnya semoga ilmu yang kita peroleh dapat lebih bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya umat manusia.

Salam,

Dewi Sri Wardanriani. T

### Abstrak

Dewi Sri Wardanriani.T, Q11114014, Gambaran Proses *Decision Making* Menjadi Individu Dengan Homoseksual, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasannuddin, 2021.

Individu dalam *decision making* dikatakan akan memilih pilihan yang memberi probabilitas keuntungan yang lebih besar dibanding kerugian, namun kenyataannya tidak selamanya seperti demikian. Salah satu contohnya adalah pilihan menjadi homoseksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses *decision making* menjadi individu dengan homoseksual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian *narrative research*. Proses *coding* menggunakan *driven theory analysis*. Subjek dalam penelitian ini adalah homoseksual yang terdiri dari dua orang lesbian dan dua orang *gay*. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan semua subjek mengalami lima tahapan *decision making* oleh Minda (2015) meskipun pengalaman masing-masing subjek berbeda. Lima tahapan tersebut yaitu *identification, framing, generation, judgement, dan available and representativeness*. Dari kelima tahapan tersebut, terdapat dua tahapan yang paling krusial dalam menentukan pilihan menjadi homoseksual yaitu *identification* dan *framing*. Tahap *identification* subjek pertama kali mengenal orientasi seksualnya, kemudian pada tahap *framing* subjek meneguhkan pilihannya sebagai homoseksual karena adanya *frame* positif terhadap orientasi seksual sesama jenis.

**Kata Kunci** : *decision making*, homoseksual

### **Abstract**

Dewi Sri Wardanriani.T, Q11114014, An Overview of the Decision-Making Process of Being a Homosexual, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, Universitas Hasanuddin, 2021.

Individuals in decision-making tend to take the option which is more beneficial than useless, but the reality is not always like that. One example is the choice to be homosexual. This study aimed to determine the description of the decision-making process to become a homosexual individual. The research method used is qualitative with the type of narrative research. The coding process uses driven theory analysis. The subjects in this study were homosexuals consisting of two lesbians and two gay people. The purposive sampling technique made a subject selection.

The results showed that all subjects experienced five stages of decision making by Minda (2015), although the experience of each subject was different. The five stages are identification, framing, generation, judgment, and available and representativeness. Of the five stages, there are two most crucial stages in determining whether to become homosexual, namely identification and framing. In the identification stage, the subject first recognizes his sexual orientation. Then at the framing stage, the subject confirms his choice as homosexual because of the positive frame for same-sex sexual orientation.

**Keywords:** decision making, homosexual

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halahan Pernyataan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Abstrak .....	viii
Abstract .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan.....	10
1.4. Manfaat.....	11
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	11
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II .....	12
2.1. Kajian Pustaka .....	12
2.1.1. Decision Making .....	12
2.1.1.1. Pengertian Decision Making .....	12
2.1.1.2. Tahapan-Tahapan <i>Decision Making</i> .....	13
2.1.1.3. Pendekatan Rasional dalam <i>Decision Making (Rational Approach To Decision Making)</i> .....	15
2.1.1.4. Peran Pengetahuan dalam <i>Decision Making (Knowledge Effects In Decision Making)</i> .....	18
2.1.2. Homoseksual .....	20
2.1.2.1. Pengertian Homoseksual .....	20

2.1.2.2. Uraian Faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Perilaku Homoseksual .....	20
2.1.2.3. Aspek Homoseksual.....	22
2.2. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III .....	27
3.1. Tipe Penelitian.....	27
3.2. Unit Analisis.....	27
3.3. Subjek Penelitian.....	27
3.4. Teknik Pengambilan Data .....	29
3.5. Teknik Analisis Data.....	29
3.6. Teknik Keabsahan Data.....	31
3.6.1. Reliabilitas Kualitatif .....	31
3.6.2. Validitas Kualitatif .....	32
3.7. Prosedur Kerja .....	32
BAB IV .....	34
4.1. Setting penelitian.....	34
4.1.1. Profil Subjek.....	34
4.1.2. Gambaran Karakteristik Lokasi Penelitian .....	36
4.2. Hasil Penelitian.....	37
4.2.1. Gambaran Tahapan Decision Making Subjek CG.....	37
4.2.1.1. Tahap <i>Identification</i> Subjek CG .....	37
4.2.1.2. Tahap <i>Framing</i> Subjek CG.....	39
4.2.1.3. Tahap <i>Generation</i> Subjek CG .....	43
4.2.1.4. Tahap <i>Judgement</i> Subjek CG.....	46
4.2.1.5. Tahap <i>Available and Respresentativeness</i> Subjek CG.....	48
4.2.1.6. Kesimpulan Gambaran Tahapan Decision Making Subjek CG .....	48
4.2.2. Gambaran Tahapan Decision Making Subjek OY .....	52
4.2.2.1. Tahap <i>Identification</i> Subjek OY.....	52
4.2.2.2. Tahap <i>Framing</i> Subjek OY.....	53
4.2.2.3. Tahap <i>Generation</i> Subjek OY .....	54

4.2.2.4. Tahap <i>Judgement</i> Subjek OY .....	56
4.2.2.5. Tahap <i>available and representativeness</i> Subjek OY.....	58
4.2.2.6. Kesimpulan Gambaran Tahapan Decision Making Subjek OY.....	59
4.2.3. Gambaran Tahapan Decision Making Subjek AM.....	62
4.2.3.1. Tahap <i>Identification</i> Subjek AM .....	62
4.2.3.2. Tahap <i>Framing</i> Subjek AM.....	65
4.2.3.3. Tahap <i>Generation</i> Subjek AM.....	66
4.2.3.4. Tahap <i>Judgement</i> Subjek AM.....	67
4.2.3.5. Kesimpulan Gambaran Tahapan Decision Making Subjek AM .....	71
4.2.4. Gambaran Tahapan Decision Making Subjek WD .....	75
4.2.4.1. Tahap <i>Identification</i> Subjek WD.....	75
4.2.4.2. Tahap <i>Framing</i> Subjek WD .....	76
4.2.4.3. Tahap <i>Generation</i> Subjek WD .....	77
4.2.4.4. Tahap <i>Judgement</i> Subjek WD .....	78
4.2.4.5. Tahap <i>Available and Representativeness</i> Subjek WD .....	79
4.2.4.6. Kesimpulan Gambaran Tahapan <i>Decision Making</i> Subjek WD .....	81
4.3. Pembahasan .....	84
4.4. Limitasi Penelitian .....	89
<b>BAB V .....</b>	<b>90</b>
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran .....	90
5.2.1. Saran untuk subjek.....	90
5.2.2. Saran untuk orang tua.....	90
5.2.3. Saran untuk guru .....	91
5.2.4. Saran untuk peneliti selanjutnya .....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR ISTILAH .....	95
LAMPIRAN.....	96

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1. Prosedur Kerja.....	32
Tabel 4.1. Profil Subjek.....	33

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1. Gambaran tahapan <i>Decision Making</i> subjek CG.....	50
Gambar 4.2. Gambaran tahapan <i>Decision Making</i> subjek OY .....	60
Gambar 4.3. Gambaran tahapan <i>Decision Making</i> subjek AM.....	73
Gambar 4.4. Gambaran tahapan <i>Decision Making</i> Subjek WD .....	82
Gambar 4.5. Bagan Untuk Semua Subjek .....	87

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan individu tidak terlepas dari berbagai macam pilihan dan mengambil keputusan. Saat terbangun di pagi hari, individu telah dihadapkan dengan berbagai macam pilihan dan memutuskan suatu pilihan. Pilihan tersebut mencakup pilihan yang kecil atau pilihan yang lebih serius yang menyangkut pilihan jangka panjang (Minda 2015). Oleh karena itu pilihan merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan individu. Cara individu memutuskan suatu pilihan yang berawal dari beberapa alternatif pilihan yang ada.

Individu ketika menetapkan suatu pilihan maka ada proses pengambilan keputusan didalamnya. Wang & Ruhe (2007) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan atau yang dikenal sebagai istilah *decision making* adalah salah satu proses dasar kognitif dari tingkah laku manusia yang ditetapkan atau dipilih dari serangkaian alternatif pilihan berdasarkan kriteria tertentu. Minda (2015) menjelaskan bahwa dalam *decision making* individu akan mengurangi ketidakpastian, meminimalkan risiko, dan memaksimalkan manfaat. *Decision making* juga dianggap sebagai suatu proses pemecahan masalah yang berakhir pada saat dicapai suatu solusi yang diinginkan. *Decision making* mencakup suatu pemikiran mengenai proses emosional yang dapat menjadi rasional atau irasional dan dapat didasarkan pada asumsi eksplisit (Shahsavarani & Azad 2015).

Shahsavarani & Azad (2015) menjelaskan bahwa *decision making* biasanya merupakan suatu proses yang rumit dan banyak faktor yang memengaruhinya,

seperti biologis, fisiologis, psikologis, dan lingkungan (sosial serta budaya). Pertimbangan dalam *decision making* juga dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan individu dan risiko pada situasi-situasi tertentu. Beberapa kombinasi dari faktor-faktor yang memengaruhi *decision making* membuatnya semakin rumit dan kompleks. Analisis strategi dari proses *decision making* saat ini tergantung pada tingkat interpretasi dan ranah dari *decision making*. Minda (2015) juga menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan individu cenderung menghindari keputusan yang tidak pasti, meminimalkan risiko dan cenderung lebih menyukai pilihan yang terlihat memberi probabilitas keuntungan yang lebih besar dan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah.

Oleh karena itu dalam pengambilan keputusan individu cenderung melakukan beberapa pertimbangan terutama jika pilihan itu merupakan suatu pilihan yang serius atau pilihan yang besar. Solso, Maclin & Maclin (2008) menjelaskan bahwa ketika individu akan menetapkan suatu pilihan maka akan ada konsepsi tindakan yang dikendalikan oleh formulasi masalah, norma, kebiasaan, karakteristik personal dari individu yang bersangkutan. Keputusan yang dicapai individu dapat ditentukan dari seberapa kuat kerangka pikir dari konsep tindakan serta informasi yang diketahui terkait alternatif pilihan yang ada.

Shahsavarani & Azad (2015) menjelaskan pula bahwa *decision making* merupakan aspek terpenting dalam kehidupan individu. Minda (2015) menjelaskan bahwa individu senantiasa membuat keputusannya setiap hari misalnya, keputusan bagaimana mengalokasikan waktu, uang, sumber daya, keputusan untuk tinggal bersama dengan pasangan romantis, melakukan perjalanan dan banyak hal lagi.

Keputusan tersebut dapat dibuat dengan cepat atau dengan pertimbangan yang luas, benar, salah, atau tidak keduanya. Keputusan sebagai hasil dari proses kognitif yang terkonstruksi oleh beberapa hal seperti kesamaan, konsep, dan cerminan situasi internal dan tingkah laku (Minda, 2015). Oleh karena itu sikap individu yang cenderung menyukai pilihan dengan probabilitas besar dan nyata membuatnya dikatakan sebagai makhluk yang rasional, seperti yang diungkapkan Tversky dan Kahneman dalam (Solso, Maclin & Maclin, 2008) bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir rasional secara sempurna.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *decision making* merupakan proses dasar kognitif untuk memutuskan suatu pilihan yang dianggap sebagai pilihan terbaik. Individu cenderung menghindari pilihan dengan risiko yang lebih besar dan ketidakpastian atau kegagalan dalam pilihan itu serta mencari pilihan dengan probabilitas keuntungan yang lebih besar. Melihat kehidupan individu di lapangan maka dapat diketahui jika meskipun individu dijelaskan sebagai makhluk rasional yang akan mengambil keputusan dengan pertimbangan probabilitas yang lebih besar namun, kenyataannya di lingkungan masih banyak individu yang irasional seperti yang dikemukakan oleh Solso, Maclin & Maclin (2008) bahwa individu terkadang justru menjadi irasional saat mengambil keputusan.

Sikap irasional individu dapat dipengaruhi oleh beberapa alasan misalnya, bias saat proses pengambilan keputusan atau adanya efek *satisfaction* dan *regret* dalam pengambilan keputusan (Minda, 2015). Oleh karena itu beberapa individu justru memilih pilihan dengan risiko yang besar. Risiko ini bahkan dapat memengaruhi kehidupan individu tersebut dalam kehidupan jangka panjang. Keputusan semacam

ini cenderung dihindari oleh mayoritas individu lain namun justru dipilih oleh sebagian individu. Salah satu contoh keputusan semacam ini yang banyak dijumpai di lingkungan masyarakat serta banyak menuai kontroversi adalah pilihan menjadi homoseksual.

Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah data homoseksual di Indonesia berdasarkan Laporan P3A (2015) yang mengacu pada data Kemenkes RI (2014) pada laporan rawan terdampak HIV mengungkapkan jika laki-laki seks laki-laki (LSL) dan termasuk biseksual mencapai 1 juta orang, selain itu juga disebutkan jika prevalensi dari populasi bisa mencapai 3 juta orang. Idris (2016) mengungkapkan laporan jumlah *gay* di Indonesia yang mengacu pada Kemenkes RI (2012) sebanyak 1.095.970 orang, namun dikatakan bahwa sebenarnya jumlah homoseksual di Indonesia diprediksi lebih banyak daripada yang dilaporkan.

Menurut KBBI homoseksual merupakan keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Halim (2017) menjelaskan bahwa homoseksual bukan hanya dipahami sebagai aktivitas seksual oleh individu dengan jenis kelamin yang sama namun juga menyangkut kecenderungan untuk menyukai sesama jenis. Balthazar (2012) mengatakan bahwa homoseksualitas adalah keadaan individu dengan orientasi seksual tidak sesuai dengan seks fisiknya (bentuk alat kelaminnya). Individu tertarik dengan individu lain dengan jenis kelamin yang sama.

Teoretis mencoba menjelaskan bagaimana individu memutuskan untuk menjadi seorang homoseksual. Salah satunya diungkapkan oleh Balthazar (2012) yang menjelaskan bahwa pilihan individu tidak terlepas dari proses belajar. Teori *behavior operan & conditioning* yang dicetuskan oleh Pavlov dan Skinner percaya bahwa

proses belajar dapat memengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu beberapa teoretis percaya bahwa orientasi seksual individu dapat menjadi hasil dari pembelajaran yang *conscious* dan *unconscious* yang mungkin diperoleh dari lingkungan keluarga, pendidik/sekolah, atau lingkungan secara luas. Proses belajar tersebut bisa berupa pengalaman hidup pada masa awal.

Pengalaman hidup pada masa awal ini dapat menjadi sebuah hal yang traumatis dan tidak menyenangkan misalnya, seorang anak perempuan mengalami kekerasan seksual oleh seorang laki-laki dewasa. Pengalaman tersebut dapat membuat anak perempuan menjadi membenci laki-laki dan mulai tertarik dengan perempuan. Pengalaman awal ini juga bisa menjadi hal menarik yang mengarah pada orientasi seksual misalnya, ketika anak laki-laki terlibat dalam hubungan paedofil dengan laki-laki dewasa. Anak laki-laki tadi dapat mengalami pengalaman yang menyenangkan dan akibatnya berkembang menjadi homoseksual dan menemukan kenikmatan seksual bersama laki-laki (Balthazar, 2012).

Pandangan lain yang mencoba menjelaskan mengapa individu menjadi homoseksual juga dipaparkan oleh Balthazar (2012) menjelaskan bahwa dalam Teori Psikoanalisis, Sigmund Freud mengembangkan teori yang mengatakan bahwa dinamika hubungan anak-orang tua pada akhirnya akan menentukan orientasi seksual individu misalnya, seorang ibu yang dominan dan posesif atau hubungan dengan ayah yang kurang dekat memungkinkan membina anak laki-laki mengembangkan orientasi homoseksual dengan tidak berkembangnya fase psikoseksual dengan baik.

Hasil penelitian juga mengungkapkan hal yang selaras mengenai pandangan subjektif pelaku homoseks sehingga menjadi seorang homoseksual yang dilaporkan oleh Azhari, Susanti & Wardani (2019) memaparkan bahwa homoseksual karena adanya dua hal yaitu pengalaman menjadi korban pelecehan seksual dan kurangnya interaksi dengan ayah. Korban pelecehan seksual pada masa kecil memiliki potensi untuk menjadi pelaku pelecehan seksual dan hal tersebut juga mungkin dapat melatarbelakangi terbentuknya orientasi seksual sesama jenis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi & Indrawati (2017) yang mengungkapkan bahwa faktor pendukung individu menjadi homoseksual adalah pola asuh yang salah pada keluarga, tidak adanya *role model* untuk mengimitasi kualitas kepribadian pria, serta pemahaman yang kurang tepat mengenai seksualitas. Hasil wawancara peneliti dengan subjek MM yang merupakan seorang homoseksual juga mengungkapkan hal yang selaras. Subjek MM mengungkapkan bahwa awalnya pada masa kanak-kanak (usia berkisaran 8-9 tahun) subjek MM mengalami pelecehan seksual. Subjek MM pernah disodomi oleh seorang laki-laki dewasa yang merupakan tetangganya. Subjek MM juga mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan yang dekat dengan ayah. Subjek MM merasa bahwa semasa kanak-kanak subjek tidak merasakan peran sosok ayah dalam hidupnya.

Saat usia remaja (sekitar 16 tahun) subjek MM pernah melakukan hubungan seksual dengan perempuan, namun subjek MM merasa bahwa pengalaman seksual subjek bersama laki-laki membuatnya terus ingin mencoba melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Hingga suatu saat subjek MM mengatakan bahwa subjek MM merasa bingung dengan orientasi seksualnya, subjek MM sering

mempertanyakan dirinya apakah dia seorang biseksual atau homoseksual, hingga pada suatu saat subjek MM mengikuti pelatihan gender. Setelah mengikuti pelatihan itu, subjek MM lalu melakukan penghayatan pada dirinya kemudian memutuskan bahwa dirinya adalah seorang LSL (laki-laki seks laki-laki) atau homoseksual.

Penelitian yang mengungkapkan proses *decision making* menjadi homoseksual juga diungkapkan oleh Nugroho (2010) yang mengatakan bahwa proses *decision making* menjadi *gay* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Awalnya subjek belum mengetahui secara jelas mengenai orientasi seksualnya, namun subjek menikmati sensasi ketertarikan sesama jenis. Subjek kemudian menjalani hubungan dengan sesama jenis. Hubungan tersebut membuat subjek merasa menemukan sesuatu yang hilang dari dirinya, sehingga akhirnya subjek memantapkan identitas seksualnya menjadi seorang *gay*.

Penelitian selaras yang mengungkapkan proses *decision making* menjadi homoseksual oleh Indrayati, Prastowo, & Ganies (2019) mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan partisipan menjadi lesbian dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu menilai tantangan, mensurvei alternatif, mempertimbangkan alternatif, menyatakan komitmen, bertahan pada *feedback* negatif. Adapun faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan adalah faktor internal berupa religiusitas dan faktor eksternal berupa dukungan sosial dari pasangan, teman dekat, keluarga, dan ketiadaan penolakan secara langsung dari lingkungan sekitar. Proses *decision making* menjadi homoseksual juga diungkapkan dalam penelitian Yuni (2018) yang mengungkapkan hasil penelitian proses *decision making* pada partisipan merupakan *non-linear*. Adapun faktor yang

memengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut adalah faktor psikologis dan sosial.

Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa homoseksual tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui banyak proses dari dalam diri individu berdasarkan pengalaman-pengalaman di lingkungannya, pola asuh, belajar dll. Pengalaman-pengalaman itu mengantar individu untuk melakukan penghayatan lalu kemudian sampai pada individu tersebut memutuskan atau memilih menjadi homoseksual. Saat individu memutuskan untuk menjadi homoseksual maka ada konsekuensi risiko yang akan diterima oleh individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa homoseksual merupakan pilihan dengan risiko yang besar. Beberapa risiko homoseksual yaitu, yang pertama adalah risiko penolakan. Penolakan ini dapat terjadi pada lingkungan terdekat seperti keluarga sampai lingkungan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari survei Nasional SMRC 2016-2017 oleh Mujani (2018) yang menunjukkan data bahwa sebanyak 53,3 mengungkapkan jika mereka tidak akan menerima anggota keluarganya jika merupakan seorang LGBT. Kemudian 41,4 responden menganggap LGBT itu adalah hal yang sangat mengancam, lalu 46,2 menganggap cukup mengancam, dan hanya 9,4 yang mengatakan bahwa tidak mengancam. Kemudian survei ini menunjukkan jika mayoritas responden keberatan jika individu dengan LGBT menjadi tetangga dan pejabat pemerintah (bupati/wali kota, gubernur, atau presiden). Berdasarkan survei ini dapat dilihat jika homoseksual mengalami penolakan bahkan pada lingkungan keluarga.

Risiko yang kedua adalah mengalami diskriminasi. Hal tersebut terlihat pada hasil survei awal yang dilakukan Primerianti, Motta & Kusumo (2019) dalam penelitiannya untuk melihat apakah ada sikap diskriminasi responden terhadap homoseksual lalu hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden dengan kategori tidak diskriminasi, sebanyak 26 responden dengan kategori diskriminasi dan 6 responden dengan kategori sangat diskriminasi. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui jika responden memiliki diskriminasi terhadap homoseksual. Papilaya (2016) mengungkapkan bahwa LGBT seringkali mendapatkan dan menerima pandangan negatif, prasangka, serta kebencian dari lingkungan. LGBT seringkali mengalami penolakan, kekerasan dan diskriminasi diberbagai lingkungan seperti, sekolah, layanan kesehatan dll.

Penelitian lain juga menunjukkan hal yang selaras seperti penelitian oleh Atmaja, Nyandra & Aryanata (2017) mengemukakan bahwa dari 3 subjek homoseksual mengalami prasangka negatif berupa tuduhan bahwa orientasi seksual mereka dapat ditularkan pada heteroseksual. Oleh karena itu dari prasangka tersebut muncul sikap diskriminasi di masyarakat terhadap mereka. Subjek juga mengalami intimidasi verbal, misalnya saat subjek dipanggil dengan sebutan pendosa.

Risiko yang ketiga adalah probabilitas terserang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS yang lebih besar. Risiko terserang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS dapat terjadi jika individu homoseksual terlibat dalam hubungan seks yang kurang sehat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 menunjukan bahwa sebanyak 10.628 HIV positif yang berasal dari faktor risiko LSL (laki-laki seks laki-laki) atau homoseksual.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa ada proses dari dalam diri individu yang kemudian mengantarkannya memilih menjadi homoseksual. Proses tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman di lingkungannya, pola asuh, belajar dll. Pengalaman-pengalaman itu mengantar individu untuk melalui proses kognitif yang sampai pada individu tersebut memutuskan atau memilih menjadi homoseksual. Saat individu menentukan keputusannya maka ada konsekuensi risiko yang harus dilalui individu sehingga membuat individu berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut memicu munculnya rasa ingin tahu penulis mengenai bagaimana proses *decision making* pada individu dengan homoseksual yang justru memilih pilihan yang memberi beberapa risiko besar. Oleh karena itu penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjawab rasa ingin tahu penulis dan memahami lebih dalam bagaimana proses *decision making* pada homoseksual.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran proses *decision making* menjadi individu dengan homoseksual ?

### **1.3. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses *decision making* menjadi individu dengan homoseksual.

## **1.4. Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai bahan rujukan atau referensi dalam perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi klinis dan sosial.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

#### **a. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu memahami dinamika yang terjadi pada homoseksual sehingga masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang positif dan mampu memilih sikap yang tepat dalam menghadapi persoalan homoseksual di masyarakat, baik itu sikap dalam pencegahan maupun sikap dalam mengatasi persoalan yang terjadi.

#### **b. Orang tua**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan kepada orang tua untuk memberi lingkungan yang lebih positif kepada anak sehingga mampu menjalankan perkembangannya dengan positif

#### **c. Subjek penelitian**

Sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam mengambil keputusan.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORETIS**

#### **Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Decision Making**

###### **2.1.1.1. Pengertian Decision Making**

Wang & Ruhe (2007) menjelaskan bahwa *decision making* adalah salah satu proses dasar kognitif dari tingkah laku manusia yang ditetapkan atau dipilih dari serangkaian alternatif pilihan berdasarkan kriteria tertentu. Sejalan dengan penjelasan tersebut Shamsavarani & Azad (2015) juga menjelaskan bahwa *decision making* merupakan proses memilih suatu pilihan terbaik dari berbagai serangkaian alternatif pilihan berdasarkan kriteria atau strategi tertentu. Minda (2015) menjelaskan bahwa *decision making* adalah tentang mengurangi ketidakpastian, meminimalkan risiko, dan memaksimalkan manfaat.

*Decision making* juga dianggap sebagai suatu proses pemecahan masalah yang berakhir pada saat dicapai suatu solusi yang diinginkan. *Decision making* merupakan suatu pemikiran mengenai proses emosional yang dapat menjadi rasional atau tidak rasional dan dapat didasarkan pada asumsi eksplisit. Proses *decision making* juga dianggap sangat rumit, setiap individu menentukan permasalahannya dan membayangkan apa yang diinginkan (Shamsavarani & Azad, 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *decision making* merupakan proses dasar kognitif untuk menetapkan atau memilih suatu alternatif pilihan yang dianggap paling baik. Proses ini dilakukan dengan beberapa

pertimbangan mengenai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pilihan serta strategi dalam menentukannya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu. Individu cenderung mencari pilihan yang dianggap paling menguntungkan dan menghindari pilihan yang memiliki hasil yang tidak pasti serta memiliki peluang kerugian yang lebih besar.

#### **2.1.1.2. Tahapan-Tahapan *Decision Making***

Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam pengambilan keputusan berdasarkan Minda (2015) adalah sebagai berikut :

##### *a. Identification*

Individu akan mengidentifikasi mengapa suatu keputusan perlu dibuat. Hal ini bisa saja menjadi hal yang sederhana seperti ketika individu dihadapkan pada pilihan yang terbuka. Oleh karena itu pada fase ini perlu memahami mengapa keputusan itu dibutuhkan.

##### *b. Framing*

Tahapan ini, individu akan melakukan pemetaan yang mempertimbangkan tentang keuntungan dan kerugian dari alternatif pilihan. Cara individu dalam *framing* keputusan akan sangat berpengaruh pada keputusan akhir yang dibuat. Pilihan alternatif di-*framing* sebagai sesuatu yang dibutuhkan sedangkan alternatif pilihan yang lain di-*framing* sebagai sesuatu yang diinginkan sehingga bagaimana individu melakukan *framing* terhadap alternatif pilihan akan sangat memengaruhi pilihan akhir yang akan dibuat.

c. *Generation*

Pada tahapan ini individu mulai mencari atau menemukan alternatif dalam keputusan. Fase *generation* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pribadi seperti pengetahuan dan pengalaman pribadi, berperan dalam membatasi atau meningkatkan alternatif yang dapat dikembangkan. Faktor kognitif yang berperan membatasi kinerja memori dalam mengurangi jumlah alternatif yang dapat dikembangkan. Faktor lingkungan yang dapat membatasi waktu untuk mengembangkan alternatif pilihan.

d. *Judgement*

Alternatif pilihan dapat dievaluasi pada tahapan ini. *Judgement* dibuat berdasarkan pertimbangan probabilitas, kerugian, keuntungan, dan nilai dari alternatif pilihan tersebut. *Judgement* dapat dibuat berdasarkan pertimbangan risiko nyata atau risiko yang dirasakan.

e. *Available and Representativeness*

Tahapan ini dapat memengaruhi bagaimana alternatif pilihan dievaluasi. Suatu pilihan dapat dengan cepat terlintas dalam pikiran individu serta terlihat sangat menonjol dibanding pilihan yang lain, pada situasi ini individu cenderung menganggap itu adalah pilihan terbaik tanpa melakukan evaluasi, ketika individu menetapkan pilihan tanpa evaluasi maka individu menetapkan keputusan yang kurang optimal atau bias.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa dalam proses *decision making* ada beberapa tahapan-tahapan yang dilalui individu yang kemudian mengantarkannya pada suatu pilihan yang dianggap sebagai pilihan terbaik. Masing-

masing tahapan ini memiliki tugas-tugas yang akan dilalui individu sebagai bagian dari proses kognitifnya. Tahapan tersebut dapat dilakukan dengan cepat atau dengan pertimbangan yang panjang. Bias dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam tahapannya juga mampu memengaruhi pilihan akhir individu.

### **2.1.1.3. Pendekatan Rasional dalam *Decision Making (Rational Approach To Decision Making)***

Minda (2015) menjelaskan bahwa *decision making* melibatkan kombinasi pengetahuan tentang hasil, biaya atau pengeluaran, manfaat, dan probabilitas. Oleh karena itu berikut beberapa pendekatan teoretis yang mencoba menjelaskan dan memahami bagaimana individu mengambil keputusan berdasarkan Minda (2015) adalah sebagai berikut :

#### *a. Expected Value*

Aspek mendasar dari pendekatan rasional adalah asumsi bahwa individu dapat membuat keputusan yang optional. Untuk membuat keputusan yang optional, diasumsikan bahwa individu menimbang alternatif. Individu menetapkan penilaian (*expected value*) pada tiap alternatif pilihan, dan kemudian individu melanjutkan untuk memilih alternatif yang paling bernilai untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena keputusan yang optimal adalah keputusan maksimal dari penilaian yang diharapkan.

#### *b. Biases and Problem With The Rational Approach*

Individu kerap kali memilih pilihan yang justru bertentangan dengan nilai optimal yang diharapkan, seperti contoh pada penjelasan sebelumnya yang menggunakan kerangka seperti perjudian, hal ini dikenal sebagai *certain effect*. Mahkluk hidup

(manusia atau hewan) dianggap akan menolak ketidakpastian. Bias dalam kepastian akan terjadi ketika individu lebih memilih pilihan dengan EV lebih rendah yang menjanjikan kepastian. Oleh karena itu pilihan individu dapat dipengaruhi oleh *framing effect* tentang bagaimana konteks dari pilihan tersebut dapat memengaruhi pilihan mana yang lebih menarik atau lebih disukai.

*Frame* yang dilakukan dengan lebih memfokuskan pada keuntungan, individu akan cenderung menghindari risiko dan memilih hasil yang pasti. *Frame* dilakukan dengan memfokuskan pada kegagalan, individu cenderung enggan memilih pilihan itu dan memilih pilihan yang lain meskipun juga berisiko. Oleh karena itu individu lebih enggan atau menghindari pilihan yang menyajikan kegagalan atau memiliki risiko kegagalan atau kerugian namun individu juga sering kali memilih pilihan yang berisiko untuk menghindari ketidakpastian.

### c. *Loss Aversion*

*Loss Aversion* terjadi karena nilai psikologis yang diberikan untuk sesuatu atau kehilangan sesuatu lebih besar dari nilai psikologis yang terkait dengan perolehan objek yang sama. Individu cenderung berpegang pada hal-hal yang telah dimiliki. Individu cenderung menyukai keadaan saat ini. Banyak individu tetap menggunakan pulpen favorit, menyimpan buku-buku lama yang mereka sukai atau menyimpan *mug* favorit. Parahnya, individu memilih untuk bertahan dalam hubungan yang tidak ideal karena takut kehilangan. Kehidupan individu dalam memutuskan suatu hal sering kali ditentukan oleh *Loss Aversion*.

#### *d. Prospect Theory*

Bias yang dibahas sebelumnya menunjukkan jika individu seringkali membuat keputusan yang menyimpang dari rasionalitas. Pilihan tersebut tidak berarti bahwa individu membuat keputusan yang buruk. Artinya ada alasan psikologis dibalik pengambilan keputusan yang kurang optimal. *Prospect theory* mengusulkan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan prospek psikologis. *Prospect theory* mengasumsikan bahwa probabilitas objektif dapat digantikan oleh probabilitas atau keyakinan psikologis. Aspek kunci dari *prospect theory* adalah *loss aversion* dan penghindaran risiko adalah motivator utama. *Loss aversion* tampak jelas pada pendekatan teoretis ini.

#### *e. Pseudocertainty*

Pembahasan ini akan dijelaskan mengenai bagaimana memprediksi kemungkinan tingkah laku individu dalam keadaan yang tampak pasti, tetapi sebenarnya tidak. Hal tersebut dapat terjadi ketika kurangnya informasi tentang probabilitas keuntungan atau kerugian dari pilihan-pilihan yang ada sehingga individu dapat menganggap pilihan tertentu tidak memiliki resiko yang tidak pasti.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa individu merupakan makhluk rasional dan cenderung memilih pilihan dengan probabilitas keuntungan yang besar serta memilih pilihan dengan hasil yang pasti. Oleh karena itu terdapat pendekatan rasional yang menjelaskan bagaimana individu menentukan pilihannya. Saat menentukan pilihannya maka individu akan melalui beberapa pertimbangan rasional dalam menentukan pilihan. Pertimbangan ini dilakukan dengan melakukan evaluasi pada tiap alternatif pilihan yang ada. Cara individu melakukan evaluasi

serta bias pada evaluasi kemudian dijelaskan pada masing-masing pendekatan rasional di atas. Oleh karena itu informasi dan pengetahuan individu mengenai setiap alternatif pilihan akan mempengaruhi bagaimana pilihan itu dievaluasi.

#### **2.1.1.4. Peran Pengetahuan dalam *Decision Making (Knowledge Effects In Decision Making)***

Solso, Maclin &, Maclin (2007) merepresentasikan manusia sebagai makhluk rasional. Dikatakan pula bahwa meskipun sebenarnya manusia adalah makhluk rasional tetapi pada umumnya menjadi irasional dalam *decision making* tentang sekumpulan kejadian yang besar. Minda (2015) Pendekatan rasional tidak bergantung pada pengetahuan konseptual pribadi atau memori semantik, melainkan diasumsikan bahwa keputusan dibuat berdasarkan dengan nilai yang diharapkan yang dihitung, yang muncul dari pemahaman probabilitas dan biaya serta manfaat dari setiap hasil. Berikut adalah beberapa penjelasan yang mencoba memahami alasan mengapa individu membuat suatu keputusan berdasarkan Minda (2015) adalah sebagai berikut:

##### *a. Reason-Based Decision Making*

Beberapa situasi, salah satu yang memengaruhi pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk memberikan alasan pengambilan keputusan. Situasi yang dihadapkan oleh beberapa pilihan kemungkinan besar keputusan yang paling menarik adalah yang memiliki justifikasi terbaik, meskipun tidak memiliki kemungkinan hasil yang terbaik.

b. *Regret*

Individu seringkali membuat keputusan untuk menghindari penyesalan karena keputusan yang tidak memberikan hasil yang diinginkan. Hal ini merupakan salah satu bentuk *loss aversion*. Ketakutan akan penyesalan dikemudian hari membuat individu menetapkan suatu pilihan meskipun pilihan tersebut belum tentu pilihan yang terbaik

c. *Satisficing*

*Satisficing* adalah sesuatu yang didefinisikan sebagai strategi pilihan yang *good enough*. Hal ini dikarenakan dalam beberapa kasus strategi ini digunakan untuk menemukan alternatif pilihan yang cukup bagus tetapi mungkin bukan yang terbaik. Oleh karena itu *good enough* dianggap sebagai pilihan yang cukup baik dan cukup memberi kepuasan atas pilihan yang ditetapkan meskipun tanpa melakukan evaluasi yang lebih rasional.

Penjelasan sebelumnya menyebutkan jika informasi dan pengetahuan individu akan memengaruhi bagaimana individu mengevaluasi alternatif pilihan sehingga mampu memutuskan suatu pilihan terbaik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui jika informasi dan pengetahuan individu tidak selamanya dibutuhkan dalam proses *decision making*. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa indikator seperti dijelaskan di atas yang membuat individu mampu menentukan pilihan dengan cepat. Individu dalam menetapkan pilihan dapat dipengaruhi oleh salah satu indikator tersebut. Masing-masing indikator ini cenderung melibatkan perasaan subjektif individu terhadap alternatif pilihan yang ada misalnya, *regret* yaitu takut akan

penyesalan dan *satisficing* dimana individu merasa cukup menyukai pilihan yang terlintas dalam pikiran.

## **2.1.2. Homoseksual**

### **2.1.2.1. Pengertian Homoseksual**

Balthazar (2012) homoseksualitas ketika orientasi seksual individu tidak sesuai dengan seks fisiknya (bentuk alat kelaminnya). Individu tertarik dengan individu lain dengan jenis kelamin yang sama. Bullough (2019) mengungkapkan jika homoseksualitas adalah istilah yang diungkapkan kepada individu yang mencintai individu lain dengan jenis kelamin yang sama.

### **2.1.2.2. Uraian Faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Perilaku Homoseksual**

#### **a. Faktor Eksternal**

##### **1. Hasil Belajar dari lingkungan dan pengalaman pada masa awal**

Teoretis mencoba mengkaji bagaimana individu menjadi homoseksual. Balthazar (2012) mengungkapkan jika beberapa teoretis percaya bahwa pilihan individu tidak terlepas dari proses belajar. Teori *behavior operant & conditioning* yang dicetuskan oleh Pavlov dan Skinner percaya bahwa proses belajar dapat memengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu beberapa ahli teori percaya bahwa orientasi seksual individu dapat menjadi hasil dari pembelajaran yang *conscious* dan *unconscious* yang mungkin diperoleh dari lingkungan keluarga, pendidik/sekolah, atau lingkungan secara luas.

Proses belajar tersebut dapat mencakup pengalaman-pengalaman individu. Pengalaman tersebut dapat menjadi hal yang traumatis atau bahkan menjadi

hal yang menyenangkan misalnya, ketika anak gadis terlibat dengan hubungan paedofil dengan laki-laki dewasa maka pengalaman ini bisa menjadi hal yang tarumatis sehingga membuat anak gadis tersebut membenci laki-laki dan mulai tertarik dengan sesama perempuan. Pengalaman lain yang mungkin menjadi hal yang menyenangkan adalah misalnya ketika anak laki-laki terlibat hubungan dengan laki-laki dewasa maka pengalaman ini bisa menjadi hal yang menyenangkan kemudian anak laki-laki ini mulai menyukai sesama laki-laki dan mulai berkembang homoseksual.

## **2. Inversi Seksual Karena Gen dan Lingkungan**

Penjelasan lain mengenai homoseksual atau inversi seksual secara umum dikemukakan oleh dokter asal Prancis Paul Moreau dalam (Bullough 2019) yang menjelaskan bahwa selain ada 5 indra, manusia memiliki indra keenam, yaitu indra genital. Seperti yang lainnya, indra ini juga dapat menderita fisik atau cedera psikis tanpa merusak fungsi mental. Kecenderungan terjadinya cedera dapat disebabkan oleh gen (keturunan) atau faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut termasuk usia, kemiskinan, temperamen, musim, makanan, dll. Akibatnya juga berbagai macam seperti inversi seksual, nymphomania, satyriasis, pemerkosaan, dll.

### **b. Faktor Internal (Kegagalan Individu dalam Fase Perkembangan Psikoseksual)**

Pandangan Freud dijelaskan dalam (Bullough 2019) yang mengatakan bahwa perilaku homoerotik adalah bagian normal dari pertumbuhan. Kemudian individu akan bertumbuh melampaui fase ini dan menjadi heteroseksual

dewasa namun, implikasinya homoseksual dewasa adalah distorsi perkembangan alami. Kegagalan individu dalam melewati fase tersebut karena hubungan orang tua dengan anaknya, terutama dengan orang tua dari lawan jenis. Penjelasan Freud kemudian juga dijabarkan dalam (Balthazar 2012) yang mengatakan bahwa dinamika hubungan anak-orang tua pada akhirnya akan menentukan orientasi seksual individu. Hal tersebut karena tidak berkembangnya fase psikoseksual dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku homoseksual. Faktor eksternal berupa hasil belajar dan pengalaman individu kemudian mengantarkannya pada suatu penghayatan bahwa hubungan heteroseksual maupun homoseksual itu baik dan menyenangkan ataupun sebaliknya. Penghayatan ini kemudian mendorong individu untuk memutuskan orientasi seksualnya pada individu lain dengan jenis kelamin yang sama. Faktor internal berupa ketidakmampuan individu dalam fase perkembangan psikoseksual kemudian membuat individu berkembang dengan orientasi seksual pada individu lain berjenis kelamin yang sama.

#### **2.1.2.3. Aspek Homoseksual**

Balthazar (2012) mengatakan bahwa ada tiga aspek dari homoseksual yang perlu untuk dibedakan. Berikut adalah penjabaran seriap aspek berdasarkan Balthazar (2012) yaitu :

##### **a. Ekspresi perilaku homoseksual**

Pada aspek ini dapat dilihat dari tingkah laku homoseksual dengan mengekspresikan perilaku seksualnya pada pasangan (atau calon pasangan)

yang dilakukan sesekali atau bahkan teratur. Ekspresi perilaku homoseksual juga kerap kali dilakukan ketika tidak tersedianya pasangan heteroseksual pada lingkungan individu.

b. Ketertarikan homoseksual

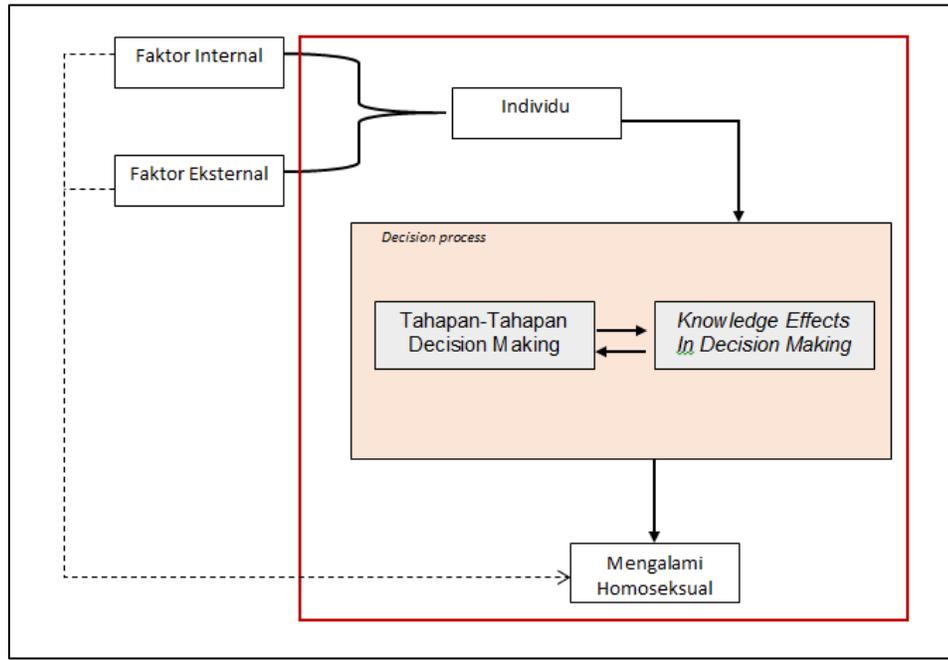
Ketertarikan homoseksual berarti individu tertarik pada individu dengan jenis kelamin yang sama. Fenomena ini merupakan fenomena biologis prenatal yang sebagian besar di luar keinginan individu yang bersangkutan

c. Pengakuan atau penerimaan akan ketertarikan tersebut

Aspek yang paling terakhir dan merupakan aspek yang dapat dipertimbangkan secara mandiri adalah pengakuan atau penerimaan individu terhadap dirinya. Penerimaan dan pengakuan ini dilakukan dengan sadar yang berdasar pada keinginan individu yang bersangkutan. Epting, Raskin, & Burke (1994) juga mengemukakan bahwa homoseksual adalah ketika individu mulai menyadari dan mendeklarasikan diri sebagai homoseksual yang berdasarkan oleh keinginan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek individu dikatakan sebagai homoseksual, ketika individu memenuhi semua aspek yang telah dijelaskan maka secara teoretis individu dapat dikatakan sebagai homoseksual.

## 2.2. Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————> : Mempengaruhi / menghasilkan

■ : *Decision Making Process*

- - - - -> : Mempengaruhi secara tidak langsung

□ : Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat diketahui bahwa sebelum mencapai status orientasi seksualnya, individu melewati serangkaian proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh hasil belajar dari eksternal dan internal. Pengaruh eksternal ini dapat berupa lingkungan dan pengalaman individu di masa awal kemudian pengalaman tersebut dapat menjadi penghayatan bagi individu.

Pengaruh internal maupun eksternal tersebut selanjutnya melewati serangkaian proses kognitif untuk menentukan apa yang akan menjadi tujuan dari individu, dalam hal ini adalah menentukan orientasi seksualnya atau homoseksual. Proses tersebut disebut sebagai proses *decision making*. *Decision making* pada individu melibatkan serangkaian pertimbangan mengenai informasi-informasi tentang beberapa alternatif pilihan yang ada, kemudian individu dapat mengetahui probabilitas keuntungan dan kerugian dari masing-masing pilihan (Minda, 2015). Pertimbangan inilah kemudian dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam proses *decision making* tersebut.

Aspek-aspek tersebut kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap-tahap *decision making*, *rational approach to decision making*, dan *knowledge effect in decision making*. Penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa individu pada dasarnya adalah makhluk rasional sehingga ketika hendak memutuskan sesuatu maka akan melakukan beberapa pertimbangan berdasarkan untung-rugi, mengoptimalkan manfaat dan menyukai hasil yang pasti serta meminimalkan risiko dan menghindari ketidakpastian (Minda, 2015). Oleh karena itu aspek *rational approach to decision making* menjelaskan bagaimana pertimbangan individu dalam menentukan pilihan. Informasi dan pengetahuan individu mengenai alternatif pilihan yang ada sangat berpengaruh dalam aspek ini namun, dalam aspek ini juga bisa terjadi bias sehingga membuat pilihan akhir individu menjadi irasional.

Aspek selanjutnya yang akan dijelaskan adalah *knowledge effects in decision making*. Aspek pertama telah dijelaskan bahwa informasi dan pengetahuan sangat berpengaruh dan menentukan cara individu dalam menentukan pilihan yang rasional namun, pada aspek ini dijelaskan pula bahwa meskipun individu adalah makhluk

rasional tetapi sering kali membuat keputusan yang irasional (Solso, Maclin &, Maclin, 2007). Informasi dan pengetahuan dijelaskan tidak selalu berpengaruh pada proses pengambilan keputusan individu (Minda, 2015). Hal tersebut dikarenakan ada tiga indikator dalam *knowledge effects in decision making* yang memberi pengaruh kuat pada pengambilan keputusan sehingga individu dapat membuat keputusan cepat tanpa pertimbangan kognitif yang rumit.

Aspek terakhir yang akan dijelaskan adalah tahap-tahap *decision making*. Aspek ini menjelaskan langkah demi langkah yang dilalui individu pada proses *decision making*. Aspek-aspek ini pada kerangka konseptual digambarkan tidak memiliki urutan namun membentuk sebuah segi tiga yang dimaksudkan saling berpengaruh dan melalui proses yang bersamaan. Oleh karena itu setelah melewati serangkaian proses *decision making* maka individu lalu mendapatkan suatu kesimpulan akhir yaitu suatu pilihan.